

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan alam yang melimpah dan didukung oleh kekayaan budaya, adat istiadat, suku, ras, agama, bahasa, dan bahkan SDAny. Tiap wilayah di Indonesia memiliki pesona alam dan keberagaman budaya yang berbeda-beda, sehingga hal tersebut menjadi keunikan dan identitas khas dari setiap daerah. Kecantikan alam dan keberagaman budaya tersebut menjadi daya tarik wisata yang besar, memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk mengembangkan sektor pariwisata.

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi yang menggunakan potensi SDA dengan nilai ekonomi yang tinggi bagi daerah yang mengelola SDAny sebagai daya tarik objek wisata untuk menarik wisatawan domestik hingga mancanegara (Hendra, 2019). Menurut Fitriana (2018), pengembangan pada sektor pariwisata dapat memajukan perekonomian masyarakat dari semua kalangan bahkan dalam menambah pendapatan devisa negara (Setioko, 2019). Sektor industri pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan yang cukup tinggi sehingga dapat mendorong berkembangnya investasi di daerah itu sendiri.

Pariwisata adalah kegiatan multisektor yang tidak hanya sebagai penggerak ekonomi, tetapi juga dapat mendorong transformasi sosial dan budaya di masyarakat dan membantu melestarikan lingkungan. Namun perlu disadari bahwa Pariwisata merupakan kegiatan multisektor yang tidak hanya berperan sebagai

pendorong ekonomi, tetapi juga dapat menjadi pendorong perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat serta membantu dalam pelestarian lingkungan. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa pariwisata membawa dampak baik dan buruk bagi kehidupan masyarakat. Pariwisata dianggap sebagai salah satu kewenangan Pemda yang bersifat konkuren, sebagaimana diatur dalam UU Nomor 23/2014 tentang Pemerintahan Daerah. Pengembangan pariwisata menjadi fokus utama dalam pembangunan daerah, sehingga Pemda memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya yang ada di wilayahnya guna mendukung perkembangan sektor pariwisata.

Pasal 8 UU Nomor 10/2009 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa pembangunan sektor pariwisata dilaksanakan menurut rencana pembangunan pariwisata nasional, provinsi, dan kabupaten/kota, sebagai komponen terpadu dari pembangunan jangka panjang nasional. Pemda memiliki kewenangan dalam mengembangkan potensi dan keunikan suatu wilayah dengan menjalankan wewenangnya tanpa melanggar ketentuan hukum yang berlaku.

Salah satu pendekatan dalam pengembangan pariwisata adalah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Bidang pariwisata diduga menjadi Industri yang dapat mengoptimalkan segala potensi ekonomi masyarakat adalah sektor pariwisata. Oleh karena itu, pembangunan kebudayaan dan pariwisata nasional seharusnya bersandar pada prinsip dan pedoman pengembangan pariwisata yang berakar pada partisipasi masyarakat (Adariyanto et al., 2020). Menurut Purmada & Hakim (2016) yang dikutip oleh (Niswah & Tukiman, 2021) *Community Based Tourism* merupakan konsep pengelolaan kepariwisataan

dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat agar dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Suansri (2003), CBT adalah prinsip pengembangan pariwisata yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan sosial, budaya dan lingkungan Nyoman Surya Wijaya, dan I Wayan Eka Sudarmawan, 2019). Suansri seperti ditegaskan Sunaryo B (2013) bahwa pengembangan kepariwisataan berbasis masyarakat wajib memiliki 5 (lima) dimensi pengembangan yakni prinsip ekonomi, prinsip sosial, prinsip budaya, prinsip lingkungan, dan prinsip politik. Selain itu, Yaman & Mohd (2000) yang dikutip oleh (Gratia et al., 2020) juga menekankan adanya poin penting dalam pengembangan pariwisata dengan pendekatan CBT yaitu fasilitas pendukung, partisipasi stakeholder (melibatkan berbagai pihak), pembagian keuntungan yang adil, pemanfaatan sumber daya lokal dan penguatan institusi lokal.

Sejak awal tahun 2020, sektor pariwisata Indonesia telah mengalami guncangan akibat pandemi COVID-19 yang dianggap sebagai bencana non-alam. Penyebaran yang luas dari COVID-19 telah memberikan dampak negatif yang signifikan pada industri pariwisata, mengakibatkan penutupan berbagai destinasi wisata sebagai upaya pencegahan penyebaran virus dan menurunnya jumlah pengunjung. Penurunan signifikan dalam jumlah wisatawan berdampak pada setiap daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Nganjuk. Data dari Disparporabud Kabupaten Nganjuk memperlihatkan dampak tersebut seperti yang diuraikan berikut:

No	Tahun	Jumlah Pengunjung
1	2018	212.915
2	2019	256.554
3	2020	87.166
4	2021	72.684
5	2022	33.144
6	2023	40.193

Tabel 1.1 Data Pengunjung Objek Wisata di Kabupaten Nganjuk

Sumber: Disparporabud Kabupaten Nganjuk, 2024.

Berdasarkan informasi di atas, terungkap bahwa pada tahun 2020, Kabupaten Nganjuk mengalami penurunan jumlah wisatawan sebagai dampak dari pandemi COVID-19. Jika dibandingkan dengan tahun 2018 dan 2019, di mana setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah wisatawan di Kabupaten Nganjuk, pada tahun 2020 tercatat sebanyak 87.166 orang. Pada tahun 2021, jumlah wisatawan juga mengalami penurunan, mencapai 72.684 orang.

Kabupaten Nganjuk, sebagai sebuah wilayah di Provinsi Jawa Timur, memiliki berbagai macam jenis pariwisata, termasuk wisata alam, sejarah dan kebudayaan, serta kerohanian. Beberapa objek wisata yang terkenal di daerah ini mencakup Air Terjun Sedudo, Air Terjun Roro Kuning, Monumen Dr. Soetomo, Gua Margo Tresno, Candi Mpu Sendok, dan Taman Rekreasi Anjuk Ladang (TRAL) (Padmasana & Kasdi, 2016). Pemda Kabupaten Nganjuk memberikan perhatian khusus terhadap pembangunan sektor pariwisata. Ini terlihat dari visi Pemda Kabupaten Nganjuk yang bertujuan untuk memajukan ekonomi masyarakat melalui pembangunan sektor pertanian, industri, perdagangan, dan pariwisata. Pemerintah Kabupaten Nganjuk menegaskan bahwa sektor pariwisata

memiliki peran kunci dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah serta pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Air Terjun Sedudo masuk kategori layak untuk dijadikan sebagai salah satu objek wisata di Kabupaten Nganjuk adalah Air Terjun Sedudo. Hal ini dapat dilihat dari letak geografisnya yang meliputi letak objek wisata, iklim, topografi, dan keanekaragaman vegetasinya. Air Terjun Sedudo berlokasi di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, terletak sekitar 30 km ke arah selatan dari pusat Kabupaten Nganjuk. Dengan ketinggian sekitar 1.438 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan memiliki air terjun dengan ketinggian sekitar 105 meter. Letaknya yang berada di lereng Gunung Wilis menambah pesona panorama alam di sekitar Air Terjun Sedudo. Berdasarkan letak geografisnya, Air Terjun Sedudo memiliki potensi ekowisata yang memiliki panorama penghijauan yang alami dan asri serta udara yang sejuk dapat menjadi nilai daya tarik dari wisata ini (Andika Putri Cahyani & Silvi Nur Oktalina, 2020).

Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, daya tarik wisata merujuk pada segala hal dengan kekhasan dan nilai, seperti kekayaan alam, keragaman budaya, serta karya manusia sebagai tujuan atau sasaran wisata. Adapun faktor penunjang dari kategori pariwisata berkelanjutan yaitu fasilitas dan aksesibilitas. Selain itu, Air Terjun Sedudo juga digunakan oleh warga setempat dalam menjalankan upacara adat Prana Prahista (Siraman Suro) setiap tanggal 1 suro yaitu ritual memandikan arca. Hal tersebut menyebabkan lokasi wisata alam ini akan sangat ramai pengunjung pada bulan Sura (kalender Jawa).

Pemerintah Nganjuk yang menyadari potensi wisata Air Terjun Sedudo melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan objek pariwisata Air Terjun Sedudo. Pengembangan objek pariwisata Air Terjun Sedudo dilakukan tanpa harus menghilangkan tradisi atau adat yang sudah melekat pada masyarakat sekitar. Air Terjun Sedudo juga disebut sebagai ikon dan ujung tombak sektor pariwisata dari Kabupaten Nganjuk (Padmasana & Kasdi, 2016). Selain itu Air Terjun Sedudo menjadi bagian dari salah satu rencana Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK) yang ada pada Perda No. 9/2019, tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Nganjuk Tahun 2019-2025 bersama dengan Kota Nganjuk, Roro Kuning, serta Bendungan Semantok.

Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten merupakan Daerah yang memiliki peran utama dalam pengembangan sektor pariwisata dan memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek seperti pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya, pemberdayaan SDA, dan sebagainya. Objek wisata Air Terjun Sedudo sendiri dikelola berdasarkan Perjanjian Kerjasama 3 (tiga) pihak antara Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Perhutani Kediri sebagai Pemilik Lahan selaku Pihak Kesatu, Pemerintah Kabupaten Nganjuk dalam hal ini adalah Disparporabud Kabupaten Nganjuk sebagai Pengelola selaku Pihak Kedua serta Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Jaya Makmur Desa Ngliman sebagai masyarakat lokal selaku Pihak Ketiga.

Adanya Lembaga Masyarakat Desa Hutan Jaya Makmur Desa Ngliman dalam proses pengelolaan tersebut menunjukkan bahwa objek wisata Air Terjun Sedudo ini menerapkan *Community Based Tourism* dalam pengembangan dan

pengelolaan pariwisatanya. Namun, pengelolaannya belum terpadu sehingga menjadi kendala dalam pengembangan Air Terjun Sedudo. Keindahan pemandangan alam yang ada di Air Terjun Sedudo ini tidak diikuti dengan sistem pengelolaan kebersihan yang terjaga. Fasilitas yang ada di Air Terjun Sedudo belum dirawat dengan baik, kebersihan objek wisata masih kurang seperti tempat duduk kotor serta ditemukan sampah-sampah bekas makanan minuman yang berserakan di dalam wisata Air Terjun Sedudo. Hal ini juga sejalan dengan ulasan dari salah satu pengunjung, Luluk Hariroh yang mengatakan bahwa:

Ditambahkan oleh ulasan dari pengunjung yang bernama Azka yang menyatakan bahwa: Tempat wisatanya sejuk dan bagus tapi untuk kebersihan fasilitas kurang baik (Ulasan Google, 2022). Pandemi COVID-19 yang terjadi menjadi tantangan bagi pemerintah dan masyarakat setempat. Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan jumlah pengunjung pada wisata Air Terjun Sedudo. Secara jelas jumlah pengunjung objek wisata Air Terjun Sedudo dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

No	Tahun	Jumlah Pengunjung
1	2018	71. 674
2	2019	94. 080
3	2020	35. 633
4	2021	24.870
5	2022	33.144
6	2023	40.193

Tabel 1. 2 Data Pengunjung Objek Wisata Air Terjun Sedudo

Sumber: Disparporabud Kabupaten Nganjuk, 2024.

Berdasarkan tabel diatas diketahui terjadi penurunan jumlah pengunjung Air Terjun Sedudo yang sangat tajam pada tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2019 jumlah pengunjung yang datang berjumlah 94.080 orang. Pada tahun 2020

berjumlah 35.633 orang, sedangkan pada tahun 2021 berjumlah 24.870 orang. Pada tahun 2020 dan tahun 2021 tersebut masih belum lepas dari pandemi COVID-19 yang terjadi sehingga pada beberapa bulan dilakukan penutupan objek wisata Air Terjun Sedudo dalam rangka pencegahan dan penanganan COVID-19. Penutupan tersebut dilaksanakan pada saat kunjungan puncak wisatawan sehingga sangat besar pengaruhnya terhadap berkurangnya jumlah kunjungan wisatawan. Kunjungan puncak wisatawan tersebut antara lain pada libur natal dan tahun baru, libur Idul Fitri, dan beberapa libur hari besar lainnya.

Penurunan jumlah pengunjung Air Terjun Sedudo juga mempengaruhi penerimaan pendapatan yang ada. Pada masa pandemi COVID-19 jumlah penerimaan pendapatan turun drastis daripada saat sebelum pandemi. Berdasarkan data dari Disparporabud Kabupaten Nganjuk, secara rinci jumlah penerimaan pendapatan objek wisata Air Terjun Sedudo dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No	Tahun	Jumlah Pendapatan
1	2017	366.017.000
2	2018	774.787.000
3	2019	857.950.000
4	2020	476.571.000
5	2021	180.485.000
6	2022	473.484.000
7	2023	568.773.000

Tabel 1.3 Pendapatan Objek Wisata Air Terjun Sedudo 2017-2023

Sumber: Disparporabud Kabupaten Nganjuk, 2024.

Berdasarkan tabel 1.3 diatas dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan Objek Wisata Air Terjun Sedudo mengalami penurunan pada tahun 2020 dan

2021. Pada tahun 2020 jumlah pendapatan mengalami penurunan menjadi sejumlah Rp476.571.000. Sedangkan pada tahun 2021 jumlah pendapatan mengalami penurunan lagi sejumlah Rp180.485.000. Sedangkan jumlah pendapatan terbesar terjadi pada tahun 2019 yakni sejumlah Rp 857.950.000. Hal ini membuktikan bahwa pandemi COVID-19 yang terjadi pada awal tahun 2020 menyebabkan penurunan jumlah pengunjung dan jumlah pendapatan objek wisata Air Terjun Sedudo. Sejalan dengan hasil wawancara pendahuluan dengan Bapak Hari Kurniadi, Kepala Seksi Daya Tarik Wisata di Disparporabud Kabupaten Nganjuk yang menyatakan bahwa: dampak dari penurunan pengunjung tersebut terhadap pengelolaan Air Terjun Sedudo dan masyarakat sekitarnya yaitu menyebabkan penurunan jumlah pendapatan daerah Kabupaten Nganjuk, serta kesulitan dalam pengembalian animo masyarakat untuk berkunjung ke Sedudo.

Untuk melakukan pemulihan dan peningkatan daya tarik Air Terjun Sedudo agar dapat menarik minat wisatawan dan mendorong kunjungan ulang, dibutuhkan upaya pengembangan dan pengelolaan yang lebih optimal daripada sebelumnya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan melakukan analisis mendalam dan identifikasi terhadap pengembangan pariwisata Air Terjun Sedudo, khususnya melalui pendekatan *Community Based Tourism*. Pendekatan ini digunakan untuk mengembangkan destinasi wisata dan mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam sektor pariwisata. Berdasarkan konteks di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul “Pengembangan Wisata Air Terjun Sedudo Melalui Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Ngliman Kabupaten Nganjuk Tahun 2020-2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimana Pengembangan Wisata Air Terjun Sedudo Melalui Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Ngliman Kabupaten Nganjuk 2020-2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dicantumkan maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis Pengembangan Wisata Air Terjun Sedudo Melalui Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Ngliman Kabupaten Nganjuk Tahun 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Dampak dari pencapaian tujuan penelitian merupakan manfaat dari penelitian tersebut. Ketika tujuan penelitian tercapai dan rumusan masalah dapat dipecahkan, penelitian tersebut akan memberikan manfaat baik dalam konteks akademis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teori, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi tambahan pada pengetahuan dalam domain pengembangan pariwisata yang dianalisis dengan menggunakan kerangka teoritis *Community Based Tourism* (CBT).

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Penulis

Keuntungan bagi penulis melibatkan penerimaan pengetahuan baru dan peningkatan pengalaman, menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi yang bermanfaat bagi peneliti yang akan datang.

b. Universitas/Perguruan Tinggi

Keuntungan bagi Universitas atau perguruan tinggi adalah penambahan data dan informasi yang dapat menjadi kontribusi berharga dalam pemikiran dan pengetahuan bagi mahasiswa di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

c. Instansi atau Dinas

Keuntungan bagi instansi, organisasi, atau pihak lainnya adalah mendapatkan tambahan informasi dan masukan yang dapat berguna terkait pengembangan pariwisata di wisata Air Terjun Sedudo agar dapat menjadi lebih baik lagi.